

**KARAKTERISTIK GURU DALAM MENDIDIK PESERTA DIDIK *DIFABEL*
PADA NOVEL MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH
KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

Oleh :

NIKMATUL MASRUOH
NIM : D91215072



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FEBRUARI 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : NIKMATUL MASRUOH
NIM : D91215072
Judul : KARAKTERISTIK GURU DALAM MENDIDIK PESERTA
DIDIK *DIFABEL* PADA NOVEL MOGA BUNDA
DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Januari 2019

Yang menyatakan



NIKMATUL MASRUOH
NIM: D91215072

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : NIKMATUL MASRUOH

NIM : D91215072

Judul : KARAKTERISTIK GURU DALAM MENDIDIK PESERTA
DIDIK *DIFABEL* PADA NOVEL MOGA BUNDA DI SAYANG
ALLAH KARYA TERE LIYE

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag.
NIP.195303051986031001

Surabaya, 15 Januari 2019

Pembimbing II



Dra. Hj. Liefek Channa AW., M. Ag.
NIP. 195712181982032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nikmatul Masruroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

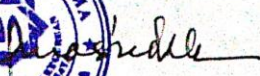
Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

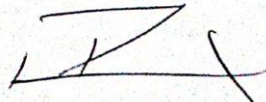
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,




Mas'ud, M. Ag, M. Pd. I.
NIP. 196301231993031002

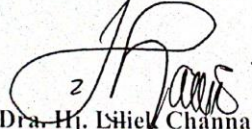
Ketua,



Prof. Dr. H. Moch. Tolchan, M. Ag.

NIP. 195303051986031001

Sekretaris,



Dra. Hj. Liliek Channa AW, M. Ag.

NIP. 195712181982032002

Penguji I,



Dr. Svamsudin, M. Ag.

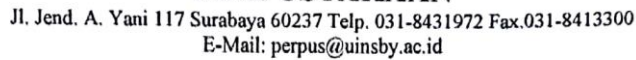
NIP. 196709121996031003

Penguji II,



Dr. Ahmad Yusain Thobroni, M. Ag.

NIP. 197107221996031001



ABSTRAK

Nikmatul Masruroh (D91215072), Karakteristik Guru dalam Mendidik Peserta Didik *Difabel* Pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. Program Studi Skripsi. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M. Ag. (2) Dra. Hj. Liliek Channa AW., M. Ag.

Cara mendidik dan mengajar anak *difabel* yang tentunya relatif lebih sulit daripada mendidik anak non *difabel*, maka memerlukan cara, perlakuan dan kompetensi yang khusus dari guru. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan karakter yang dimiliki guru dalam mendidik peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye, disini ada karakter khusus yang dimiliki seorang guru ketika mendidik peserta didik *difabel* yang kompleks dalam hal ini yaitu tiga keterbatasan. Maka dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu pertama mendeskripsikan karakter guru pada novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye, kedua mendeskripsikan keadaan peserta didik *difabel* dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye dan ketiga mendeskripsikan karakteristik guru dalam mendidik peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kepustakaan (*library research*) ini termasuk metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan semiotik dan fenomenologi. Jenis data yang dikumpulkan yakni jenis material dan jenis formal. Sumber data yang digunakan yaitu sumber primer dan sekunder. Untuk pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik baca dan teknik catat. Dan untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Dari teknik tersebut peneliti dapat memadukan antara isi novel dengan teori yang menjelaskan tentang masalah dalam novel, selanjutnya dapat menjawab rumusan masalah diatas.

Hasil penelitian menunjukkan, guru dalam mendidik peserta didik mempunyai karakter selalu menyayangi anak-anak, peduli masa depan anak-anak, motivator, tekun dalam mendidik, tegas, berani, pantang menyerah, selalu yakin dan selalu optimis dalam mendidik pasti akan menemukan cara/metode yang sesuai dengan peserta didik dan udeketerbatasannya. Karakter tersebut juga harus dimiliki guru pada umumnya, tetapi kelebihanannya untuk mendidik peserta didik *difabel* yaitu mempunyai sikap (*attitude*) yang tinggi dalam mendidik peserta didik *difabel* seperti empati yang tinggi terhadap masa depan anak karena guru menyadari janji kehidupan yang lebih baik selalu terenggam di tangan anak-anak. Seperti yang dilakukan oleh Karang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Live.

Key word : karakter guru, *difabel*, novel Moga Bunda Disayang Allah

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	24
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Karakteristik Guru Peserta Didik <i>Difabel</i>	27
1. Pengertian Karakteristik Guru Peserta Didik <i>Difabel</i>	27
2. Kompetensi Ideal Guru Peserta Didik <i>Difabel</i>	30
3. Etika/Perilaku Guru Peserta Didik <i>Difabel</i>	33
B. Karakteristik Peserta Didik <i>Difabel</i>	35
1. Pengertian Peserta Didik <i>Difabel</i>	35
2. Jenis-jenis Peserta Didik <i>Difabel</i>	36
3. Ciri-ciri Peserta Didik <i>Difabel</i>	46

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar atau proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Prinsip penyelenggaraan pendidikan yang tercantum pada pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003¹ menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kejemukan bangsa.² Guna mewujudkan tujuan tersebut, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk bagi individu yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difabel*) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1).³ Karena anak *difabel* berhak mendapat pendidikan dan pengajaran untuk mengembangkan

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI), No. 19 pasal 4 ayat 1 tahun 2005 , Tentang Standar Nasional Pendidikan

² Undang-undang Republik Indonesia, No. 4 tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat, KPAl, 12 September 2013. h. 1.

³ Muzdalifah M Rahman, “Memahami Setiap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”, Elementary, Vol. II, No. 1 (Januari-Juni, 2014), h. 164.

kemampuan dirinya dengan belajar ketika dalam perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Menurut para ahli *difabel* adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu baginya untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara layak atau normal. Tidak semua anak yang menderita *difabel* dari lahir, akan tetapi karena peristiwa tertentu seperti kecelakaan atau bencana alam bisa menyebabkan anak memiliki kekurangan fisik ataupun mental. Kekurangan tersebut menyebabkan seseorang memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu anak yang menderita *difabel* membutuhkan guru khusus untuk mengajarkan mereka bagaimana bisa kembali menjalani hidup yang baik secara pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem Pendidikan yang memiliki peran penting pertumbuhan anak didik. Pendidik diharapkan menjadi sosok pribadi idaman serta memberikan pengaruh positif terhadap anak didiknya. Termasuk peran penting guru terhadap anak didiknya yang *difabilitas*.

Ciri-ciri guru yang baik dan efektif antara lain;⁴

1. Dapat memahami dan menghormati peserta didik
2. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan
3. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan

⁴ *Ibid.*, h. 107.

Tere Liye dikenal sebagai penulis novel terbaik di Indonesia. Banyak karyanya yang sudah diangkat ke layar kaca termasuk *Moga Bunda di Sayang Allah*. Dalam novel ini penulis menceritakan karakteristik seorang guru yang mendidik anak *difabel*.

Dalam novel “*Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye*”, terdapat anak perempuan penderita *difabel* (tunanetra, tunarungu dan tunawicara) bernama Melati. Melati mengalami kebutaan dan tuli sejak ia berusia 3 tahun. Melati tidak mampu mengenali dunia dan seisinya, dikarenakan ia tidak pernah mendapatkan bagaimana cara mengenal apa yang

Karang bukanlah seorang guru *difabel*, namun kedua orang tua Melati yakin bahwa Karang dapat membantu menyembuhkan Melati. Cara mengajar Karang tidak seperti guru pada umumnya. Ia berhasil mengajarkan kepada Melati untuk mengenal dunia dengan caranya sendiri. Cara mengajarnya yang kasar, ditolak dan bahkan Karang sempat diusir oleh ayah Melati. Namun, Karang tetap kukuh mengenalkan dunia kepada Melati dengan caranya sendiri, dengan melihat kepribadian Melati yaitu dengan meraba, menulis huruf diatas telapak tangannya dan mengajari Melati makan dengan sendok dan garpu, membedakan antara garpu dan sendok, mengenalkan kursi dan fungsinya, mengenalkan tembikar dan lain-lain.

[illegible]

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karang mempunyai beberapa cara dalam mendidik anak *difabel* seperti yang dipaparkan diatas, antara lain: Peduli masa depan anak, pemotivator, tekun/tekad, tegas, pemberani dan pantang menyerah.

[illegible]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik guru yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye tersebut?
2. Bagaimana keadaan peserta didik *difabel* yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye tersebut?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye?
4. Bagaimana karakteristik guru dalam mendidik peserta didik *difabel* yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengetahui karakteristik guru yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.
2. Dapat mengetahui keadaan peserta didik *difabel* yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tereliye.
3. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.
4. Dapat mengetahui karakteristik guru dalam mendidik peserta didik *difabel* yang terdapat pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini sebagai berikut:

- ## 1. Teoritis

- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada pembaca umumnya penulis khususnya yaitu tentang karakter guru dalam mendidik peserta didik *difabel*. Dan dapat memotivasi guru agar tetap semangat mendidik dengan giat dan pasti ada cara/metode meskipun permasalahan peserta didik sulit dipecahkan.
- b. Bagi dunia sastra, diharapkan dapat menjadi alternatif dalam memahami karakter guru ketika mendidik peserta didik *difabel* yang terkandung dalam karya sastra terutama novel. Selain itu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa.

Penelitian yang membahas masalah karakter dalam karya sastra sudah banyak dilakukan, beberapa kajian atau penelitian yang mengangkat masalah

Kemudian penelitian berikutnya yaitu tentang keteladanan guru dalam mendidik anak menurut Al-Maghribi Bin As-Said Al-Maghribi didalam bukunya dijelaskan seharusnya mendidik anak sangat penting untuk diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena guru atau orang tua dalam segala tingkah lakunya menjadi panutan bagi anak didik dan masyarakat. Dalam penelitian ini berjudul "Penerapan Perilaku Keteladanan Guru Menurut Al-Maghribi dalam Bukunya Begini Seharusnya Mendidik Anak di MA Raden Paku Wringinanom Gresik" disusun oleh Nurul Faizah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016.

dan dorongan serta totalitas dalam hal melatih bina dan kemandiriannya dengan cara memberikan reward, bersikap dan memperlakukan anak *difabel* dengan tenang, membudayakan meminta maaf.

Dari penelitian di atas, peneliti dapat mengetahui peran yang bagaimana, sehingga dapat memotivasi peserta didik yang mempunyai keterbatasan (*difabel*) dan guru dapat meningkatkan atau membangkitkan semangat belajar mereka dengan cara memberikan motivasi dan dorongan serta totalitas dalam hal melatih bina dan kemandiriannya dengan cara memberikan reward, bersikap dan memperlakukan anak *difabel* dengan tenang, membudayakan meminta maaf seperti yang dijelaskan di penelitian Erlina Rizqi Dwi Aryani diatas.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah menjelaskan istilah-istilah dalam skripsi. Fungsi dari penegasan istilah adalah untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini dan agar terhindar dari kesalahpahaman didalam memahami peristilahan yang ada. Dalam penelitian ini peneliti meneliti karakter guru dalam mendidik peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, berikut adalah definisinya:

1. Karakteristik Guru Dalam Mendidik Peserta Didik *Difabel*

Karakteristik menurut Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

Jadi karakteristik guru dalam mendidik peserta didik *difabel* adalah ciri khas/kepribadian pendidik yang mendidik seorang individu cacat atau mempunyai keterbatasan diri dan memerlukan layanan khusus untuk menjalankan aktivitasnya.

- Pengetahuan (*knowledge*),
- Pemahaman (*understanding*)
- Kemampuan (*skill*)
- Nilai (*value*)
- Sikap (*attitude*)
- Minat (*interest*)

- a. Bersikap Baik dan Positif
- b. Gunakan Setting Kelas Yang Sesuai

[illegible]

Setelah menganalisis dari berbagai sumber data yang ada dengan landasan teori, konsep-konsep yang mengarah pembahasan, maka penelitian ini dapat menghasilkan penelitian deskriptif yaitu mendiskripsikan tentang hasil dari karakter guru dalam mendidik peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Pendekatan adalah cara-cara dalam menghampiri obyek.¹⁰ Pendekatan merupakan bagian pokok dan pondasi utama dalam melakukan penelitian oleh penulis serta penelusuran sumber-sumber sekunder yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian

Pendekatan metode penelitian ini menggunakan semiotik. Semiotik merupakan salah satu pendekatan untuk membaca karya sastra. Semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* artinya adalah tanda. Semiotik merupakan pemulaan bahasa secara ilmiah, sebagai tanda sistem dengan dimensi struktur dan satu makna.

¹⁰ Nyoman Kutha, *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sstra dan Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 53.

Dalam pendekatan semiotik, ada semiotik naratif yaitu menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).¹² Sebuah seni perlu berkarya. Novel termasuk dalam karya sastra, untuk melihat sebuah seni memerlukan cara tersendiri. Termasuk novel juga mempunyai cara tersendiri untuk membaca, salah satunya penghayatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotik agar mempermudah peneliti untuk memahami sistem-sistem, aturan-aturan membaca novel memungkinkan terjadi dalam setiap kata dan tanda-tanda mempunyai arti sendiri. Seperti dalam kutipan novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye berikut:

¹¹ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004), h. 18.

¹² DR. Mahi M. Hikmat, *Metode*, h. 107.

¹³ Tere Liye, *Moga Bunda di Sayang Allah*, cet. 15 (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 61.

Selain pendekatan semiotik, penulis juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pandangan berfikir yang menekankan pada fokus terhadap pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.¹⁴ Oleh karena itu metode titik tekan pendekatan fenomenologi lebih pada pengamatan subjektif dari peneliti sehingga fenomenologi dominan digunakan dengan menggunakan pendekatan subjektif interpretif. Pendekatan subjektif interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan subjektif interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan subjektif interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Maksud peneliti langsung mengobservasi yaitu mengobservasi novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye dengan cara membaca dan mencatat seperti pada teknik pengumpulan data.

[illegible]

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 15.

didik *difabel* pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dan guru dalam novel tersebut sebagai subjek interpretifnya.

3. Jenis Data

Menurut Sangidu, data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti.¹⁵ Jenis data tersendiri terbagi menjadi dua, yakni:

a. Jenis Material

Jenis data material adalah jenis data yang *real*, nyata sebagai landasan penelitian, yaitu novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jakarta Cetakan Ke-15, Tahun 2012, dengan ketebalan 306 halaman.

b. Jenis Formal

Sedangkan jenis data formal adalah jenis data yang sifatnya abstrak dan konseptual seperti karakter guru *difabel* pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dalam hal ini yang dimaksud adalah tokoh Karang, seorang guru *difabel* dan mempunyai karakteristik: peduli terhadap masa depan anak-anak, pemotivator, tekun dan lain-lain. Keadaan peserta didik *difabel* dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, peserta didik *difabel* dalam novel ini bernama Melati. Melati mempunyai tiga keterbatasan yakni tunanetra, tunarungu

¹⁵ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*, (Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat, 2004), h. 61.

Sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, maupun dokumen.

Sumber primer adalah yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.¹⁶ Dalam penelitian ini yang digunakan sumber primernya adalah semua novel karya Tere Liye akan tetapi terfokus pada satu novel yakni *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Sumber sekunder adalah jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan.¹⁷ Dalam penelitian ini sumber sekundernya adalah data berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan

17 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

No.	Nama Tokoh	Data Dalam Novel	Hal Novel	Karakter/keadaan Tokoh dalam Novel	Karakter dalam Teori
1.	Karang	menjanjikan keadilan dapat terlihat	146	Peduli dan menjanjikan masa depan anak-anak	Kemampuan (<i>skill</i>)
2.	Melati	Melati buta dan tuli	85	Tidak bisa melihat, mendengar dan otomatis tidak bisa bicara	Tunanetra, tunarungu dan tunawicara

6. Metode Analisis Data

[illegible]

Dengan menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman atas teks-teks yang dideskripsikan. Holsti mengungkapkan bahwa *Content analysis* (analisis isi) adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik amanat, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektifitas dan sistematis.²¹ Analisis ini digunakan untuk mengungkap karakter orang tertentu dalam karya sastra dengan memperhatikan konteks yang ada. Dalam sebuah karya sastra, analisis isi mempunyai fungsi untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar.²²

Adapun teknik analisa datanya menggunakan teknik interpretasi, induksi, dan deduksi. Interpretasi adalah teknik untuk memahami dengan benar ekspresi manusia yang dipelajari, yang bisa ditangkap melalui bahasa, tarian, kesopanan, puisi, sistem hukum, atau struktur sosial. Yaitu tahapan dimana peneliti menjelaskan teks-teks dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yang berhubungan dengan karakter guru ketika mendidik peserta didik *difabel*. Induksi atau biasa disebut generalisasi adalah teknik menganalisis data yang bersifat khusus atau individual untuk selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum. Yaitu

²⁰ Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 10.

²¹ Lexy Moelong, *Metodologi....*, h. 220.

²² Suwandi Endarswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), h.160.

Untuk memperoleh proses penelitian, maka perlu disampaikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab antara lain:

Bab pertama pendahuluan, membahas tentang pokok pikiran dasar yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian/kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

[illegible]

nsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KAJIAN PUSTAKA

Sedangkan guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa jawa guru adalah orang yang harus digugu dan ditiru oleh semua peserta didik bahkan masyarakat.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²⁸

Jadi guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah. Atau orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya. Dalam satu kelas peserta didik satu berbeda dengan yang lainnya nantinya akan mempengaruhi

²⁸ UU No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*

Peserta didik menurut *etimologi* peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara *terminologi* peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus/*difabel* adalah anak yang mempunyai keterbatasan diri dan memerlukan pendidikan khusus untuk menjalankan aktivitas, karena anak berkebutuhan khusus ini berbeda dengan anak-anak normal lainnya.

³⁰AbuAhmadi, *psikologibelajar*, (Jakarta; PT Rinekakipta, 2008), h. 52.

Dari paparan data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik guru peserta didik *difabel* adalah ciri khas/kepribadian pendidik yang mendidik seorang individu cacat atau mempunyai keterbatasan diri dan memerlukan layanan khusus untuk menjalankan aktivitasnya.

2. Kompetensi Ideal Guru Peserta Didik *Difabel*

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan “Kompetensi (*competence*) diartikan dengan cakap atau kemampuan.”³¹ Sedangkan Nana Sudjana dalam buku yang berjudul “Kompetensi Guru Citra Guru Profesional” karya Janawi, memahami “Kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi.” Senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan “Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya”.³² Ketiga definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang. Kompetensi mutlak dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian dan keterampilan dalam proses belajar-mengajar.

Kompetensi ideal guru *difabel* adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa-siswi berkebutuhan khusus yang terdiri atas aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat, sebagai seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab, yang dimiliki

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Kemendikbud: 2002), h. 584.

³² Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 30.

d. Nilai (*value*)

e. Sikap (*attitude*)

f. Minat (*interest*)

³⁶ Johanna Kasin Lemlech, *Classroom Management*, (New York : Harper & Row Publishers, Inc, 1979), h. 30.

³⁷ Temi Damayanti et.al, *Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung*, SCHEMA, Volume 3, No. 1 (Mei, 2017), h. 82.

[illegible]

Selain perilaku guru terhadap peserta didik *difabel* diatas, adapun etika menurut Novan yang harus di perhatikan guru dalam mendidik peserta didik *difabel*, antara lain:

- Memahami perbedaan individu peserta didik
- Menjalin komunikasi dengan peserta didik
- Memandang positif peserta didik
- Menilai secara objektif kemampuan peserta didik
- Menjadi teladan bagi peserta didik.

1. Pengertian Peserta Didik *Difabel*

[illegible]

Istilah lain dari *Difabel*/anak berkebutuhan khusus yaitu terjemahan dari *child with special needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Dan dapat diartikan keterbatasan diri atau kemampuan berbeda dalam menjalankan aktivitas dengan orang-orang normal lainnya.

Menurut Hallahan dan Kauffman *difabel*/anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.⁴⁰

Dari beberapa istilah diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus/*difabel* adalah anak yang mempunyai keterbatasan diri dan memerlukan pendidikan khusus untuk menjalankan aktivitas, karena anak berkebutuhan khusus ini berbeda dengan anak-anak normal lainnya.

2. Jenis-jenis Peserta Didik *Difabel*

⁴⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 52.

Secara garis besar yang tergolong peserta didik *difabel*/anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kebutuhannya diantaranya adalah sebagai berikut:⁴¹

Menurut KBBI tunanetra adalah tidak dapat melihat atau buta. Seorang anak yang dikatakan tunanetra bila media yang digunakan untuk mengikut kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis, tetapi dengan ukuran yang lebih besar, anak tunanetra memiliki karakteristik kognitif, sosial, emosi, motorik, dan kepribadian yang sangat bervariasi. Hal ini sangat bergantung pada waktu anak mengalami ketunanetraan, tingkat ketajaman penglihatannya, usianya, dan tingkat pendidikannya.⁴²

Selain istilah diatas anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan dalam

⁴² Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 17.

b. Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran sedemikian rupa. Wardani dalam bukunya mengemukakan bahwa tunarungu merupakan satu istilah umum yang

⁴⁴ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), h. 34.

Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neoromuskular* atau struktur tulang bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, tingkat sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, tingkat gangguan berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerak dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.⁴⁹

Tunalaras adalah anak yang mempunyai gangguan dalam mengendalikan emosi dan perilaku atau kontrol sosial. Anak tunalaras

⁴⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 9.

g. Anak Berkesulitan Belajar Spesifik (*learning Disability*)

h. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

⁵⁰ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: Java Litera, 2011), h. 44.

Hal ini seperti yang dikemukakan Borah dalam karya Krisna Indah Marheni bahwa anak *slow learner* memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tidak bisa disebut dengan cacat. Hal ini dikarenakan *slow learner* adalah normal tetapi memiliki masalah tidak tertarik belajar di bawah sistem pendidikan yang diterima. Kecerdasan anak *slow learner* berada di bawah kecerdasan rata-rata dan berada di atas kecerdasan anak tuna grahita, dengan demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *borderline* atau ambang batas.⁵¹

demikian anak lamban belajar juga sering disebut dengan *borderline* atau ambang batas.⁵¹

Untuk memperluas pemahaman, berikut penulisan p beberapa kutipan berkenaan dengan pengertian *slow learner*. Dijelaskan dalam “*Dictionary of Psychology*” *slow learner is a technical term variously applied to children who are some what mentally retarded or are developing at a slower than normal rate.*

sna Indah Marheni , *Art therapyn Bagi Anak Slow Learner Program Studi Bimbingan dan*
eling (Jogjakarta : Universitas Sanata Dharma, 2017), h. 155

Dari paparan pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa anak lamban belajar adalah anak yang daya tangkapnya kurang dan pemahamannya juga cukup rendah bahkan IQ anak lamban belajar sekitar 70-85. Namun anak lamban belajar ini bukan termasuk anak tunagrahita karena anak lamban belajar itu terdapat ditengah-tengah antara anak tunagrahita dan autis. Anak lamban belajar sangat butuh bantuan orang lain atau guru dalam memahamkan mereka karena pemahaman mereka sangat rendah dari anak normal. Sehingga guru harus menerangkan berkali-kali tentang materi yang disampaikan dengan begitu anak lamban belajar akan faham dan mengerti dengan apa yang di sampaikan oleh guru. Bahkan anak lamban belajar juga dapat berpretasi meskipun daya tangkapnya kurang.

Anak autisme (*Autism Spectrum Disorder*) merupakan kelainan-kelainan yang memiliki karakteristik gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda. Ketiga area tersebut adalah kemampuan

[illegible]

j. Anak yang memiliki Kelainan Lainnya

k. Anak yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa

3. Ciri-ciri Peserta Didik *Difabel*

⁵³ Ponijo, *Modul Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PP-PAUDNI) Regional I, 2013), h. 14-24.

- ⁵⁴ Dari Artikel dalam Internet: Muryo Setyo, 2016. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Lihat di <http://panduanmengajar.blogspot.com/2016/01/ciri-ciri-anak-berkebutuhan-khusus-abk.html>, Di akses 10 Januari 2019, Pukul 12.23 WIB

- i. Salah satu atau kedua kaki atau tangan selalu berputar menghadap atau berbalik ke belakang.
- j. Ada benjolan pada punggung anak atau disekitar pusar khususnya ketika anak menangis.
- k. Kedua kaki anak terlihat aneh posisinya dan tidak dapat digerakkan, anak tidak merasa kakinya di sentuh.

Selain dari ciri-ciri umum anak berkebutuhan khusus (ABK)/*difabel*, ada juga ciri-ciri khusus pada setiap jenis *difabel*/ABK, antara lain:

- a. Ciri Anak Tunanetra⁵⁵
 - 1) Tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter.
 - 2) Ketajaman penglihatan 20/200 kaki yaitu ketajaman yang mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki.
 - 3) Bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20 derajat.
 - 4) Kesulitan dalam mempersepsi objek.
 - 5) Ciri-ciri dari segi fisik antara lain: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair dan sebagainya.
 - 6) *Low Vision* seperti berikut :
 - a) Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat

⁵⁵ Etnik Ratna Widati “Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yayasan Kesejahteraan Kesehatan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta di Bidang Dakwah , (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 68.

c) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.

e) Yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengan untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.

a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.

c) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah.

d) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan).

3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), memiliki ciri-ciri:

a) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab dia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal.

b) Sering terjadi *mis-understanding* terhadap lawan bicaranya jika diajak bicara.

c) kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam

a) Keturunan

c) *Anoxia* (kekurangan oksigen)

d) *Maternal infection diseases*

2) Faktor penyebab yang terjadi saat dilahirkan (*natal*)

a) Anak lahir *prematur*

c) *Anoxia atau asphyxia*

[illegible]

b. Dampak Psikologis⁶¹

c. Dampak Sosiologis

⁶⁰ Alwisol, *Psikologi kepribadian (first edition)*, (Malang : UMM Press, 2004), h. 88.

[illegible]

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

b. Masalah penyesuaian diri

⁶² Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka, 1995), h. 56.

[illegible]

penyaluran kerjanya a
(*sheltered work shop*).

d. Masalah kesulitan belajar

Keterbatasan kemampuan fisiologik dari anak berkebutuhan khusus mengakibatkan kesulitan mencapai prestasi belajar bidang akademik.

Keterbatasan pada fisiologis anak berkebutuhan khusus menyebabkan keseimbangan pribadinya kurang stabil. Kondisi yang demikian itu dapat dilihat pada penampilan tingkah lakunya sehari-hari, misalnya: berdiam diri berjam-jam lamanya, gerakan yang

kebudayaan ke kebudayaan lainnya; (c) penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya; (d) tidak ada dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang di segala waktu. Sedangkan pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.⁶⁵

Pendidikan karakter dalam ajaran islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat AlQalam ayat 4 yang berbunyi:⁶⁷

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٩﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Al-Qalam 68 : 4).

⁶⁷ Departemen Agama RI, Al Hidayah ; *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), h. 565.

Dari beberapa definisi terkait pendidikan karakter diatas bisa difahami bahwasannya pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk membantu mengembangkan karakter individu secara optimal dalam memahami, memperdulikan, dan melaksanakan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hal tersebut dikatakan oleh *Thomas Lickona* bahwa pendidikan karakter adalah sebuah kebiasaan yang terus menerus dilakukan yang menekankan pada karakter yang baik, mencintai, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Jadi nilai pendidikan karakter adalah perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter menurut Kemendiknas 2010 untuk menyambut Hari Pendidikan Nasional, Kementerian Pendidikan Nasional akan memunculkan program pendidikan karakter. Program ini diluncurkan oleh Presiden di Istana Negara. Kementerian Pendidikan menilai pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan. Siswa dengan karakter yang kuat pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional, sebab pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Beberapa karakter yang hendak dibangun berkaitan dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain kejujuran, disiplin, dan kebersihan. Adapaun karakter yang bersifat kearifan lokal tetap diakomodasi melalui pendidikan spesifik di tiap daerah, karena karakter disini bersifat common sence. Tentu tetap dibingkai dengan karakter yang

sifatnya merupakan kearifan lokal, sebab karakter yang bersifat umum bukan hal baru dimasyarakat. Karena itu Kementerian Pendidikan melihat program ini sebagai kesempatan untuk merevitalisasi pendidikan karakter. Program pembangunan karakter bukan hanya dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, tapi telah menjadi isu penting di berbagai kementerian, sehingga pembangunan karakter dapat dilakukan secara serempak diberbagai sektor pemerintahan (*Koran Tempo, 29 April 2010*).

Pendidikan karakter sebenarnya sudah terkandung dalam arti pendidikan itu sendiri namun lebih ditambah dengan persoalan khusus yaitu pada wilayah nilai ke-Indonesian yang ingin ditanamkan oleh pendidikan. Sejalan dengan Bagus Mustakim, yang erat kaitannya dengan nilai keIndonesiaan, Azyumardi Arda berpendapat bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Dengan mengedepankan nilai-nilai yang berperadaban sesuai dengan karakter bangsa seperti yang dicanangkan Kemendiknas pada 2010. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter merujuk pada nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang memiliki karakter mulia. Empat karakter yang paling terkenal dari nabi penutup

zaman itu adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan). Delapan belas nilai karakter versi kemendiknas telah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai agama, termasuk agama islam. Disamping itu delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Berikut ini 18 (delapan belas) nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas tahun 2010:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah : 119).⁶⁸

⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir.*, Ibid., h. 206.

Dari ayat tersebut Allah menganjurkan kepada kita agar selalu berbuat benar, berkata benar juga selalu bersama orang yang benar perkataan dan perbuatannya. Jujur merupakan suatu hal yang sangat mahal dan sulit namun sebenarnya semua akan terasa mudah jika dibiasakan dan ditanamkan semenjak dini. Sebab-sebab utama seseorang berlaku jujur karena mampu berfikir sehat serta kesungguhan dalam beragama dan keberanian untuk mengatakan kebenaran. Kejujuran juga harus ditanamkan pada diri manusia terutama pada anak-anak pada usia dini dan kejujuran juga ajarkan pada anak berkebutuhan khusus agar kelak menjadi anak yang baik dan tidak suka berbohong walaupun dengan keadaan keterbatasan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

1. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upayaupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

tentu membuat segala proses selanjutnya berjalan dengan mudah. Adaptasi yang baik tentu akan membantu anda memahami kondisi serta potensi anak.

e. Meningkatkan Kedekatan Emosional Dengan Anak

Kedekatan emosional menjadi salah satu bagian penting yang harus ada ketika anda menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kedekatan emosional ini dibutuhkan agar anak bisa percaya serta menjadi dekat dengan orang tua.⁷⁵ Ketika sudah terjalin kedekatan emosional yang tinggi tentunya anak akan merasa aman dan terbuka dengan orang tuanya.

f. Tanamkan Kemandirian Sedari Dini

Pada dasarnya anak-anak kebutuhan khusus sama saja seperti anak-anak normal lainnya. Sehingga orang tua tak perlu memanjakan anak terlalu berlebihan. Tanamkan kemandirian pada anak sedari dini sehingga anak bisa bertahan di lingkungannya.⁷⁶ Ajari anak-anak kebutuhan khusus ketrampilan-ketrampilan seperti makan, mandi, berangkat sekolah, dan lainnya. Jika hal-hal seperti ini terus diajarkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus tentu bukan tidak mungkin jika anak kebutuhan khusus dapat hidup selayaknya anak lainnya.

g. Lakukan Pembiasaan Mengenai Sanksi dan Hukuman

⁷⁵ Sardiman A.M, *Interaksi, Ibid.*, h. 74.

⁷⁶ L Ginting, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri*, (Proposal Penelitian, 2007)h. 84.

h. Pelajari Kebiasaan dan Kebutuhan Anak

i. Ikuti Saran-Saran Pakar

[illegible]

Setting kelas berbentuk huruf “U” lebih dianjurkan daripada bentuk berjajar (teater). Selain berguna untuk memberi ruang gerak bagi anak-anak pengguna kursi roda, setting U juga mempermudah kontak mata guru dengan anak-anak yang memiliki hambatan pendengaran seperti penyandang tunarungu dan mempermudah anak penyandang tunanetra untuk mendengarkan penjelasan guru dengan lebih baik. Lebih lanjut, posisi duduk anak-anak penyandang tunanetra dan tunarungu perlu diatur dengan memperhatikan kemudahan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa serta antar siswa.

c. Bicara Yang Jelas Dengan Posisi Wajah Menghadap Siswa

[illegible]

komunikasi dasar dengan anak. Pelajari dan praktekan beberapa kata dalam bahasa isyarat bersama-sama dengan semua anak di kelas.⁷⁹

e. Manfaatkan Materi Pengajaran yang Ada dengan Sebaik-baiknya

Menjadi anak berkebutuhan khusus tidak selalu memerlukan buku belajar yang khusus pula. Sebagian besar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti materi pembelajaran yang sama jika disertai dengan adaptasi yang sesuai seperti buku cetak dengan huruf yang lebih besar, buku dengan teks yang dibacakan, tugas yang sama namun lebih terperinci, dsb. Selain itu berkreasilah dan gunakan sumber media belajar sederhana yang terdapat disekitar (misalnya, tanaman di lingkungan sekolah, lidi/ranting kayu untuk berhitung, gambar-gambar dari majalah bekas, kartu bergambar, dll.)

Namun pertimbangkan juga apabila memungkinkan bagi sekolah untuk membeli beberapa media belajar khusus seperti lensa pembesar, riglet dan stylus (alat tulis Braille), balok-balok, bentuk-bentuk geometris, dll.

f. Beri Penjelasan Pada Semua Anak Mengenai *Difabilitas*

Jelaskan kepada murid-murid mengenai beberapa jenis *difabilitas* terutama yang mungkin ditemukan di sekolah atau di sekitar tempat tinggal mereka. Jelaskan pada murid-murid bahwa *difabilitas* dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, keturunan, dsb

⁷⁹ Aqila Smart, *Anak Cacat.*, *Ibid.*, h.119.

Salah satu cara untuk menjelaskan hal ini dengan efektif adalah dengan mengundang seorang penyandang *difabilitas* (dewasa) untuk mengunjungi kelas dan berbicara pada murid-murid. Penyandang *difabilitas* yang sudah dewasa dapat pula dijadikan panutan bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus dapat termotivasi untuk meraih masa depan yang positif dimana mereka terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagi pengalaman, tantangan, dan praktek strategi pengajaran efektif, dan juga sumber daya yang dimiliki dengan guru atau sekolah lain. Jangan lupa informasikan perkembangan belajar anak melalui laporan tertulis dan lisan kepada orang tua anak. Laporkan kepada kepala sekolah mengenai kebutuhan anak terkait aksesibilitas, materi belajar, dll. Berbagi juga pengalaman dengan masyarakat sekitar, mungkin saja mereka memiliki sumber daya yang dapat mendukung pengajaran.

Metode Pembelajaran menurut Nana Sudjana yang termasuk dalam komponen pembelajaran adalah “ tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian “Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sisa-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu

Menurut M.Sobri Sutikno menyatakan, “Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Metode pembelajaran sangatlah penting dalam dunia pendidikan anak, begitupun juga pada Sekolah Dasar Luar Biasa, Metode Pembelajaran sendiri dalam pendidikan Sekolah Luar Biasa terdiri dari berbagai Metode diantaranya :⁸²

a. *Communication*

Siswa tidak lepas berkomunikasi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

b. *Task Analysis*

Mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan kedalam indikator-indikator kompetensi

⁸⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 30.

⁸¹ *Ibid.*, h. 79.

⁸² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h.

c. *Direct Instruction*

Pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat dalam instruktur atau perintah. Metode pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi.

d. *Prompt*

Setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar, dan memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjelaskan instruksi, adapun jenisnya yaitu :

- 1) *Verbal prompt*
- 2) *Modeling*
- 3) *Gestural prompts*
- 4) *Psycal prompt*
- 5) *Peer tutorial*
- 6) *Cooperative Learning.*

e. Tulisan *Braille*

Pengembangan metode membaca dan menulis dengan perabaan dimulai pada akhir abad ke-17. Pada abad ke 18 ditemukannya tulisan timbul oleh Louis Braille yang memberikan perubahan monumental bagi kehidupan para tunanetra dan kemajuan di bidang *literature* (bacaan), komunikasi, dan pendidikan.

Membaca dan menulis *Braille* masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang. Sekalipun sudah banyak alat membantu untuk membaca dan menulis huruf *Braille* seperti komputer, tetapi keterampilan membaca dan menulis *Braille* secara manual tetap penting khususnya ketika harus membuat catatan-catatan kecil dalam rapat atau mengikuti pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan membawa alat elektronik.

Metode Tadoma yakni sebuah metode untuk anak buta, tuli dan bisu. Metode Tadoma adalah metode berbicara menggunakan gerakan tangan, menyentuh bibir dan menyentuh leher. Dimana orang bisu-tuli

[illegible]

Dalam beberapa kasus, terutama jika si pembicara tahu bahasa isyarat, para orang buta-tuli dapat menggunakan metode Tadoma dengan satu tangan, merasakan wajah pembicara dan pada saat yang sama, orang tuli-buta dapat menggunakan pihak lain untuk merasakan tanda pembicara kata-kata yang sama. Dengan cara ini, memberikan orang buta-tuli kesempatan yang lebih baik memahami apa yang pembicara lakukan untuk mencoba berkomunikasi. Selain itu, metode Tadoma dapat membuat orang buta-tuli berhubungan lebih dekat dengan pembicara dengan cara yang lebih mereka kuasai. Sebaliknya, hal ini membantu mereka untuk mempertahankan keterampilan berbicara yang telah mereka kembangkan sebelum tuli, dan dalam kasus khusus, untuk belajar bagaimana berbicara kata-kata baru.⁸³

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Metode Ceramah

i. Metode Tanya Jawab

⁸⁴ Hamdani, *Strategi*, *Ibid.*, h. 156.

[illegible]

memberi tugas-tugas kepada siswa kemudian siswa mempraktekkan seperti bina diri. Untuk penerapan metode-metode tersebut seorang guru harus sependai mungkin untuk menerapkan pada siswa-siswanya. Sehingga sebuah pelajaran tercapai sesuai tujuan pembelajaran.

LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Novel *Moga Bunda di Sayang Allah* adalah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif oleh Tere Liye. Novel *Moga Bunda di Sayang Allah* ini termasuk novel *best seller* dari beberapa novel karya Tere Liye dengan penyampaian yang unik serta sederhana dan sudah di cetak bahkan diangkat di layar lebar. Novel ini cetakan ke-15 di Jakarta, diterbitkan oleh Republika Penerbit di tahun 2012 dengan ketebalan 306 halaman.

Tere Liye menulis novel *Moga Bunda di Sayang Allah* ini mengangkat masalah anak yang mengalami keterbatasan (ABK) tiga sekaligus yang ada pada dirinya. Kemudian datanglah seorang guru berasal dari Taman Bacaan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan bantuan guru anak yang mengalami keterbatasan tiga sekaligus dapat melihat dunia menggunakan telapak tangannya.

81

Gaya bahasa dalam sebuah novel sangat penting, karena gaya bahasa juga menyesuaikan dengan jenis novel yang ditulis. Dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye ini gaya bahasa yang digunakan pengarang yaitu sederhana, inspiratif, dan tersirat dengan makna. Sehingga darii setiap kalimat-kalimatnya, pembaca dapat memahami, merasakan makna yang terkandung dalam novel yang dapat memotivasi dan membangkitkan semangat.

[illegible]

1. Karakter Guru *Difabel* Pada Novel Moga Bunda di Sayang Allah Karya Tere Liye

[illegible]

[illegible]

		<p>b. Karang menjanjikan masa depan Melati, meskipun saat itu Melati belum bisa melihat dunia dan isinya</p> <p>c. Karang motivator yang hebat, ketika Ia memotivasi anak didiknya Karang selalu menghubungkan dengan cerita/dongeng</p> <p>d. Karang ketika mendidik Melati sangat tegas, Melati harus menggunakan sendok ketika makan, dan jika tidak menggunakan sendok Melati tidak boleh makan. Dan berani menghadapi Tuan HK, karena ketika Ia mendidik Melati semua hak milik Karang mau melakukan apa saja.</p> <p>e. Karang</p>	<p>146</p> <p>236</p> <p>147</p> <p>106</p>	<p>di sini Karang ditakdirkan mengerti anak-anak. Meskipun sulit dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.</p>	
--	--	--	---	---	--

5.		Karang bermimpi dan merasakan mimpi itu nyata bahwa ada anak kecil bermain di pantai, kemudian Ia terkena lemparan piring plastik berwarna merah di kepalanya. Kemudian mengalami tiga keterbatasan tersebut.	53	Melati tertimpa piring terbang di pantai karena sebuah kecelakaan yang tidak disengaja	Faktor eksternal dan <i>post natal</i> (trauma)
6.		Bunda HK menuangkan sup makanan ke mangkuk Melati	264	Dengan keterbatasannya Melati, Melati sulit untuk mengambil makanan sendiri jika tanpa orang lain	Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

7.		Karang mengenalkan sendok ke Melati, tetapi Melati melawan dengan melemparkan piring sembarangan	141-142	Melati belum menemukan cara untuk mengenali sendok, oleh karena itu Ia kesulitan dalam pelajaran.	Masalah kesulitan belajar
8.		Bunda HK bercerita bahwa Melati kerjanya marah dan melempar apa saja yang dipegang setiap harinya.	35	Melati kerjanya marah	Masalah gangguan kepribadian dan emosi
9.		Setelah Melati mengetahui cara mengenal dunia dan seisinya, Melati selalu bertanya pada Karang dengan cara menoleh ke Karang.	276	Melati mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia dan seisinya	Rasa ingin tahu yang tinggi
10.		Melati mengucapkan selamat tidur kepada Bunda	303	Anak menyayangi orang tuanya.	Sayang terhadap orang tua

		peserta didik anak jalanan dan anak cacat seperti Qintan		guru anak <i>difabel</i> , contohnya pada saat di Taman Bacaan	
3.	Karang	<p>-Karang menceritakan apa yang dirasakan Melati, karena kekurangannya, Melati membuat Ia frustrasi</p> <p>-Dan Karang memohon yang terakhir kali untuk mendidik Melati dengan ekspresi yang jujur</p>	106 173	Kejujuran yang sangat diperlukan dalam mendidik	Jujur
4.	Melati, Bunda HK dan Ibu-ibu gendut	<p>- Melati mengucapkan selamat tidur kepada Bunda HK dan mendoakannya</p> <p>- Bunda HK sholat tahajud di sepertiga akhir waktu</p> <p>- Ibu-ibu gendut berdoa</p>	303 05 44	Berdoa kepada Allah	Religius
5.	Karang	Karang penyayang terhadap anak kecil, hal ini dapat dibuktikan dengan	68-69	Sebagai pendidik diharuskan menjadi sahabat dan dapat	Bersahabat/komunikatif

		Karang mendirikan Taman Bacaan di Ibu Kota, mencintai anak-anak melebihi apapun		berkomunikatif yang baik.	
6.	Tuan HK	Tuan HK pergi ke Frankfurt untuk bekerja	46		Kerja keras
7.	Tuan HK	Karang masih mabuk, tetapi hati Tuan HK senang melihat Melati memiliki kemajuan dalam belajar	282		Cimta Damai
8.	Melati	Setelah Melati mengetahui cara mengenal dunia dan seisinya, Melati selalu bertanya pada Karang dengan cara menoleh ke Karang.	276	Melati mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia dan seisinya	Rasa ingin tahu
9.	Bunda HK	Bunda HK membantu membenarkan posisi piring Melati	55	Orang tua yang peduli dan tanggungjawab terhadap anak	Tanggung Jawab
10.	Bunda HK, Ibu-ibu gendut	Bunda HK dan Ibu-ibu gendut dengan wajah yang sabar ketika menghadapi masalah	8, 13, 105		Sabar
11.	Bunda HK	Bunda HK mengucapkan syukur daam hati	45		Bersyukur

No.	Nama Tokoh	Data Dalam Novel	Hal Novel	Karakter/keadaan Tokoh dalam Novel	Karakter dalam Teori
1.		Karang bersumpah akan menemukan cara dalam mendidik Melati, Karang mendidik Melati menggunakan sendok	107, 127-148	Guru pasti mempunyai jiwa mendidik	Memiliki Pedagogik
2.	Karang	Karang dikatakan bermuka seram oleh Salamah	95	Dalam novel tidak di tunjukkan secara langsung	Sehat jasmani dan rohani
3.		Karang bersumpah akan menemukan cara dalam mendidik Melati, Karang memiliki segalanya bagi anak-	107, 72, 290	Berharap menemukan cara agar mudah mendidik peserta didik	Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

		anak, Karang sangat mempeduli kan masa depan anak- anak			
4.	Karang	Bunda HK menceritaka n kepada Karang tentang kekurangan Melati bahwa Melati buta, tuli dan bisu	85	Orang tua saling terbuka kepada guru yang akan mendidik anaknya	Pemikiran orang tua harus lebih terbuka
5.		Karang bercerita tentang Qintan, bahwa Karang tidak pernah membuatny a berlari	236	Seorang guru harus selalu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap peserta didiknya.	Berikan motivasi, perhatian dan bimbingan
6.		Karang memberi hukuman Melati,	147	Menjadi seorang guru tidak selalu memberi <i>reward</i> saja, tetapi sekali-kali haruslah	Lakukan pembiasaan mengenai sanksi dan

		Melati tidak boleh makan jika tidak menggunakan sendok		memberi hukuman. Hukuman juga bentuk proses mendidik peserta didik agar jera.	hukuman
7.		Melati marah dan memberontak ketika hendak belajar dengan Karang	141	Karang selalu positif menghadapi Melati meskipun Melati sering memberontak dan marah	Bersikap baik dan positif
8.		Karang dan Melati duduk berdua di lantai dua setelah pembelajaran selesai dan Karang berbicara dengan Melati dengan tenang	246-247	Karang ketika berbicara pada Melati kadang didepan wajah Melati langsung. Meskipun Melati tidak bisa melihat itu semua.	Bicara yang jelas dengan posisi wajah menghadap siswa
9.		Karang menyuruh	127-148	Karang selalu mengajak bicara Melati dengan	Memanfaatkan semua

		Melati makan dengan sendok		berbagai cara agar Melati dapat memahami maksud Karang sebelum Karang mengetahui cara berkomunikasi dengan Melati	metode komunikasi
10.		Karang memberitahu Melati perbedaan sendok, garpu. Kemudian mengenalkan kursi beserta fungsinya dan mengenalkan gerabah dan fungsinya.	133, 190, 206-207	Karang memanfaatkan materi “sendok, garpu, gerabah, kursi dll. Untuk pelajaran yang anak yang berkebutuhan khusus.	Memanfaatkan materi pengajaran yang ada dengan sebaik-baiknya
11.		Karang menemukan cara agar Melati dapat melihat dunia dan isinya, dengan	273, 274, 277, 284	Karang menggunakan metode tadoma dan <i>braille</i> , menulis kata di telapak tangan Melati	Menguasai teknik dan cara khusus

		menuliskan tiap huruf dari kata A- I-R, dan menyentuh huruf tiimbul			
--	--	---	--	--	--

Tabel 1.5

Mendidik peserta didik diwajibkan mempunyai berbagai strategi dalam mengajar, khususnya mendidik peserta didik *difabel*. Karena mendidik peserta didik *difabel* diperlukan guru yang khusus dan dapat menguasai teknik yang khusus pula.

C. Analisa/Pembahasan

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan hasil penganalisisan data terkait karakteristik guru dalam mendidik peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini ada tiga data dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye yang peneliti analisis, yang pertama yaitu karakter guru dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye dengan teori karakter guru *difabel*, analisis yang kedua yaitu karakter peserta didik *difabel* dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye dengan teori karakter peserta didik *difabel*, yang ketiga yaitu karakteristik guru dalam mendidik peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye dengan teori cara

1. Karakter Guru Dalam Novel Moga Bunda di Sayang Allah Karya Tere Liye Dengan Teori Karakter Guru *Difabel*

Guru orang yang berpengalaman dalam bidang profesionalnya dalam memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada semua peserta didik biasa sampai luar biasa. Guru *difabel* juga harus mempunyai kompetensi dalam mengelola pembelajaran seperti yang peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Dari hasil analisis peneliti menemukan Karang hanya mempunyai 4 (empat) kompetensi guru *difabel* antara lain:

Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki guru dalam melaksanakan pembelajaran seperti memiliki pemahaman tentang karakteristik dan kondisi siswa-siswi berkebutuhan khusus, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru perlu memahami gangguan dan kemampuan belajar siswa.⁹⁰ Dalam hal ini Karang memahami karakter Melati bahwa Melati mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, merasakan dunianya itu gelap dan pemarah.⁹¹

b. Kemampuan (*skill*)

⁹⁰ E. J. Mash & David, *Abnormal..Ibid.*, h. 29.

⁹¹ Tere Liye, *Moga Bunda.*, *Ibid.*, h. 105-106

c. Sikap (*attitude*)

Sikap (*attitude*) yaitu perasaan (senang/tidak senang, suka/tidak suka) atau reaksi terhadap pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini akan mempengaruhi cara dan optimalisasi pembelajaran ABK. Sikap Karang dalam novel *Moga Bunda diSayang Allah* karya Tere Liye yaitu:

Sebagai guru memang harus menyayangi peserta didiknya, hal ini diterapkan oleh Karang dalam novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye. Karang penyayang terhadap anak

⁹³ *Ibid.*, h. 146.

Ketegasan seorang guru sangat diperlukan untuk menjadikan mental yang kuat bagi peserta didik. Selain tegas, menjadi seorang guru pun harus berani dan pantang menyerah. Dalam penelitian ini pak guru Karang seorang yang tegas, berani dan pantang menyerah dalam mendidik Melati, meskipun Melati mempunyai tiga keterbatasan sekaligus, Karang tetap mendidik Melati hingga Melati menemukan cara melihat dunia dan seisinya dengan caranya sendiri.⁹⁸ Karang pun berani menghadapi Tuan HK karena ketika Karang mendidik Melati semua hak milik Karang.⁹⁹

Etika/perilaku guru peserta didik *difabel* seperti dalam teori yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya. Karang sebagai guru Melati memiliki empat etika yang ada pada teori peneliti sajikan yaitu:

- a. Tidak pernah malu bergaul dengan orang lain dari lingkungan mana pun dengan sebutan guru anak cacat, justru harus memiliki rasa bangga karena tidak semua orang mau ataupun menjadi guru di lingkungan anak-anak tersebut. Dalam analisis ini dibuktikan Karang di Ibu kota membangun belasan Taman Bacaan dengan peserta didik anak jalanan dan anak cacat seperti Qintan.¹⁰³
- b. Guru yang baik haruslah merasa memiliki panggilan jiwa untuk mencerdaskan generasi bangsa meskipun kondisi peserta didik sangat lemah kecerdasannya dan terhambat dari segi fisik dan sosial. Seperti Karang merasa bahwa Ia harus membantu Melati

¹⁰³ *Ibid.*, h, 68-69.

Selain Karang mempunyai karakter seperti diatas, Karang juga mempunyai etika yang perlu dicontoh yaitu tidak pernah malu selalu optimis meskipun pernah menjadi pemabuk, maksud optimis di sini Karang ditakdirkan *mengerti* anak-anak. Meskipun sulit dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.¹⁰⁷

Teori yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya tentang karakter peserta didik *difabel* ada beberapa jenis peserta didik *difabel*. Pada analisis ini peneliti menemukan tiga jenis karakter peserta didik *difabel* pada data novel *Moga Bunda di Sayang Allah* karya Tere Liye, yaitu tunanetra, tunawicara dan tunarungu. Peserta didik *difabel* dalam novel ini bernama Melati, Melati anak berkebutuhan khusus yang mempunyai tiga keterbatasan sekaligus pada dirinya.¹⁰⁸ Sedangkan secara umum anak berkebutuhan khusus hanya memiliki satu keterbatasan. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki satu

¹⁰⁸ *Ibid.*, h, 85.

c. Tunawicara

Faktor Melati mengalami keterbatasan tunanetra, tunarungu dan tunawicara yaitu faktor eksternal dan trauma. Faktor eksternal adalah berbagai penyebab yang terjadi diluar diri anak itu sendiri, misalnya terjatuh atau pengaruh lingkungan yang kurang menunjang. Dan trauma terjadi karena kecelakaan yang tak terduga. Ketika Melati sedang

¹¹² *Ibid.*, h, 106.

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari


b. Masalah kesulitan belajar

c. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

¹¹³ *Ibid.*, h, 53.

kata *al-hujud* yang diartikan tidak tidur. Dikatakan untuk salat malam tahajjud. Dikatakan pula *alhajjid*, artinya orang yang salat di malam hari (Al-Khuzaim, 2004:55). Salat tahajjud adalah salat sunah yang dilakukan pada malam hari setelah tidur.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۚ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا


 مُحَمَّدًا

Artinya: “dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji”

Disunahkan untuk melaksanakan salat tahajud di malam hari. Allah akan mengangkat derajat hamba-Nya yang istiqomah dalam mengerjakan salat tahajud. Salat tahajud merupakan salat sunah sebagai ibadah tambahan.

Kutipan novel di atas mengajarkan kepada kita untuk melaksanakan salat tahajud. Salat tahajud merupakan ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah mencintai hamba-Nya yang selalu mendekatkan diri dan berdoa kepada-Nya. Salat tahajud juga bisa digunakan untuk meminta agar permasalahan yang di hadapi manusia bisa cepat selesai, dalam kutipan di atas menceritakan seorang ibu yang memohon kepada Allah agar anak semata wayangnya yang memiliki keterbelakan mental agar Allah

memberikan keajaiban terhadap anaknya dan bisa sembuh seperti semula.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah : 119).

Dari ayat tersebut Allah menganjurkan kepada kita agar selalu berbuat benar, berkata benar juga selalu bersama orang yang benar perkataan dan perbuatannya. Jujur merupakan suatu hal yang sangat mahal dan sulit namun sebenarnya semua akan terasa mudah jika dibiasakan dan ditanamkan semenjak dini. Sebab-sebab utama seseorang berlaku jujur karena mampu berfikir sehat serta kesungguhan dalam beragama dan keberanian untuk mengatakan kebenaran. Kejujuran juga harus ditanamkan pada diri manusia terutama pada anak-anak pada usia dini dan kejujuran juga ajarkan pada anak berkebutuhan khusus agar kelak menjadi anak yang baik dan tidak suka berbohong walaupun dengan keadaan keterbatasan.

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

g. Peduli lingkungan

h. Peduli sosial

i. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

[illegible]

Mendidik peserta didik *difabel* tidak semudah yang dibayangkan, tetapi membutuhkan cara yang khusus dan kasih sayang yang tulus, hal itu telah diterapkan Karang pada Melati, Karang ketika mendidik Melati dengan kasar tetapi itu yang membuat Melati dapat bertahan agar pahitnya belajar. Sehingga membuat Melati dapat melihat dunia dan seisinya menggunakan telapak tangannya, tentu saja dengan bantuan guru Karang. Karang memenuhi beberapa syarat menjadi guru dalam mendidik peserta didik menurut UUD 1945 yaitu, memiliki pedagogik, sehat jasmani dan rohani dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian cara yang dilakukan Karang dan orang tua Melati dalam mendidik Melati dengan teori yang peneliti paparkan di bab sebelumnya, antara lain:

- [illegible]

b. Berikan Motivasi, Perhatian dan Bimbingan : Karang selalu memberikan motivasi terhadap peserta didiknya. Karang juga memberikan perhatian dan bimbingan kepada peserta didiknya. Tidak hanya memotivasi saja tetapi juga memberikan perhatian dan bimbingan. Bimbingan yang Karang ajarkan ke Melati yaitu dapat membedakan sendok dan garpu, makan menggunakan sendok, duduk dikursi dan sebagainya.

c. Lakukan pembiasaan mengenai sanksi dan hukuman : Anak-anak kebutuhan khusus juga perlu diajarkan tentang aturan dan norma yang berlaku serta kesalahan yang dilakukannya. Hal ini diterapkan Karang ketika Melati tidak mau makan menggunakan sendok. Oleh karena itu Karang menghukum Melati tidak boleh makan menggunakan tangan dan harus menggunakan sendok sampai tiga hari.

¹²⁰ *Ibid.*, h, 85.

Selain Karang mempunyai karakter seperti diatas, Karang mempunyai etika yang perlu dicontoh yaitu tidak pernah malu Selalu optimis meskipun pernah menjadi pemabuk, maksud optimis di sini Karang ditakdirkan *mengerti* anak-anak. Meskipun sulit dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.¹²¹

Metode tadoma adalah sebuah metode untuk anak buta, tuli dan bisu. Metode Tadoma adalah metode berbicara menggunakan gerakan tangan, menyentuh bibir dan menyentuh leher. Dimana orang bisu-tuli meletakkan jempol mereka pada bibir pembicara dan jari-jari mereka disepanjang garis rahang. Tiga jari tengah berada disepanjang pipi

¹²³ *Ibid.*, h. 284.

3. Nilai pendidikan karakter dalam novel *Moga Bunda* karya Tere Liye ditemukan 9 (sembilan) yang relevan dengan karakter menurut kemendiknas tahun 2010 yaitu nilai kerjasama, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Tetapi ada 1 di novel tersebut yakni nilai sabar, bersyukur, seerhana dan sederhana.
4. Dalam memenuhi persyaratan guru menurut UUD 194, Karang memenuhi 3 (tiga) persyaratan yaitu memiliki pedagogik, profesional dan rohani, memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Dan ketika Karang mendidik Melati, Karang

- tua harus lebih terbuka, dalam hal ini orang tua Melati terbuka kepada Karang tentang keterbatasan Melati. selalu memberi motivasi, perhatian dan bimbingan terhadap khususnya Qintan dan Melati, sehingga Qintan dapat tongkat dan Melati dapat melihat dunia tanpa mata. Ketiganya membiasakan memberi sanksi dan hukuman.

kepada siapapun terutama kepada Tuan HK, pantang menyerah hampir selama satu bulan tidak ada hasil yang me mendidik Melati dan yang terakhir selalu meyakinkan Melati karena selalu optimis atas kesembuhannya Mela menemukan metode Tadoma dan *Braille* yang keterbatasan Melati seperti tunanetra, tunarungu dan tunalahir telapak tangannya.

Saran

Setelah mengadakan kajian tentang karakter guru peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang A Liye*, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

kepada siapapun terutama kepada Tuan HK, pantang menyerah hampir selama satu bulan tidak ada hasil yang memuaskan mendidik Melati dan yang terakhir selalu meyakinkan Melati karena selalu optimis atas kesembuhannya Melati menemukan metode Tadoma dan *Braille* yang mengatasi keterbatasan Melati seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa telapak tangannya.

Saran

Setelah mengadakan kajian tentang karakter guru dan peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Aduh* Liye, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

kepada siapapun terutama kepada Tuan HK, pantang menyerah hampir selama satu bulan tidak ada hasil yang memuaskan mendidik Melati dan yang terakhir selalu meyakinkan Melati karena selalu optimis atas kesembuhannya Melati menemukan metode Tadoma dan *Braille* yang mengatasi keterbatasan Melati seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa telapak tangannya.

Saran

Setelah mengadakan kajian tentang karakter guru dan peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Aduh* Liye, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

kepada siapapun terutama kepada Tuan HK, pantang menyerah hampir selama satu bulan tidak ada hasil yang memuaskan mendidik Melati dan yang terakhir selalu meyakinkan Melati karena selalu optimis atas kesembuhannya Melati menemukan metode Tadoma dan *Braille* yang mengatasi keterbatasan Melati seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa telapak tangannya.

Saran

Setelah mengadakan kajian tentang karakter guru dan peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Aduh* Liye, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

kepada siapapun terutama kepada Tuan HK, pantang menyerah hampir selama satu bulan tidak ada hasil yang memuaskan mendidik Melati dan yang terakhir selalu meyakinkan Melati karena selalu optimis atas kesembuhannya Melati menemukan metode Tadoma dan *Braille* yang mengatasi keterbatasan Melati seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa telapak tangannya.

Saran

Setelah mengadakan kajian tentang karakter guru dan peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Aduh* Liye, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

kepada siapapun terutama kepada Tuan HK, pantang menyerah hampir selama satu bulan tidak ada hasil yang memuaskan mendidik Melati dan yang terakhir selalu meyakinkan Melati karena selalu optimis atas kesembuhannya Melati menemukan metode Tadoma dan *Braille* yang mengatasi keterbatasan Melati seperti tunanetra, tunarungu dan tunadaksa telapak tangannya.

Saran

Setelah mengadakan kajian tentang karakter guru dan peserta didik *difabel* pada novel *Moga Bunda di Sayang Aduh* Liye, ada beberapa saran yang peneliti sampaikan:

Sebelum menjadi guru *difabel* perhatikan kompetensi pada diri masing-masing, jika sudah memenuhi syarat untuk menjadi guru *difabel* dipersilahkan mengajar anak didik *difabel*. Karena dalam mendidik anak *difabel* perlu cara yang khusus dan karakter yang khusus pula. Karena anak *difabel* mempunyai bermacam-macam jenis dan karakter. Setiap jenis anak *difabel* mempunyai karakter yang berbeda-beda pula.

3. Bagi Dunia Penelitian

Banyak hal yang masih perlu dikaji, tidak hanya dalam lingkungan sekitar atau lapangan, akan tetapi dapat mengkaji karya-karya yang hebat yang diciptakan seseorang misalnya sebuah novel. Semoga karya literatur ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya.

A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RinekaCipta. 2008.

Alwisol, *Psikologi kepribadian (first edition)*. Malang : UMM Press, 2004.

Arikunto, et.al. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta. 2002.

Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2018.

Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka. 1995.

Damayanti, Temi et.al, *Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru SD Negeri Kota Bandung*, SCHEMA, Volume 3, No. 1. Mei, 2017.

Dari Artikel dalam Internet: Dosen Psikologi, 2017, *Kecerdasan Kinestetik Menurut Ahli-pengertian-ciri*, Lihat di <https://dosenpsikologi.com/kecerdasan-kinestetik>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2019, Pukul : 11.59 WIB.

Dari Artikel dalam Internet: Flexicare. 2017, *Dampak Terjadinya Kelainan atau Anak Berkebutuhan Khusus*, lihat di <https://flexicarejakarta.wordpress.com/2017/05/23/dampak-terjadinya-kelainan-atau-anak-berkebutuhan-khusus>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2019, pukul : 14.00 WIB.

Dari Artikel dalam Internet: Muryo Setyo, 2016. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Lihat di <http://panduanmengajar.blogspot.com/2016/01/ciri-ciri-anak-berkebutuhan-khusus-abk.html>, Di akses 10 Januari 2019, Pukul 12.23 WIB

Dari Artikel dalam Internet: Rini Andriani, 2015, *10 Saran Praktis Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, Lihat di <https://www.membumikanpendidikan.com/2015/03/10-saran-praktis-mengajar-anak.html>. Di akses tanggal 11 Januari 2019, pukul 11.40 WIB.

Dari Internet Artikel: PAUD, 2012, *Penanganan-anak-berkelaianan*, Diakses pada tanggal 12 Januari 2019, pukul : 12.34 WIB.

Departemen Agama RI, Al Hidayah. *Al-Qur'an Tafsir Per Kata dan Tajwid Kode Angka*,. Jakarta: Kalim. 2011.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda. 2009.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif Manajemen Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2004.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar ABK*. Jakarta: Prenada Media. 2009.

Echlos, John. *Kamus Populer*. Jakarta : Rineke Cipta Media, 2005.

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Endarswara, Suwandi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*.
Yogyakarta: Gerailmu, 2010.

Ghufron, M.N. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.

Ginting L. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri*. Proposal Penelitian. 2007.

Goleman, D. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.

Harmon, William dan C. Hugh Holman, *A Handbook to Literature* (7th edition). New York: Prentice Hall. 1990.

Hidayatulloh ,M Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.
Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.

Hikmat, DR. Mahi M. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.

- Purwanto, Heri. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI. 1988.
- Rahman, Muzdalifah M. “Memahami Setiap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”. *Elementary*. Vol. II. No. 1. Januari-Juni, 2014.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat. 2004.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asing Barat. 2004.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan (Education Psychology) Edisi ke-3 Buku 1 terj. Diana Angelica*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2011.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- Somad, Permanarian dan Tati Herawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud. 1996.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: Java Litera, 2011.
- Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam : Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Inonesia*. Jakarta : Ditjen Dikti. 2011.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Triani, Nani Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhab Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta : PT. Luxima Metro Media. 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia. No. 4 tahun 1997. Tentang Penyandang Cacat*. KPAI. September 2013.

- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Cet Ke 7. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- UU No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*
- Wardani, et.al, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Wasita, Ahmad. *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. Cet. Ke-1 Jogjakarta: JAVALLITERA, 2012.
- Widati, Etnik Ratna. *"Pemberdayaan Tunanetra Oleh Yayasan Kesejahteraan Kesehatan Tunanetra Islam (YAKETUNIS) Yogyakarta di Bidang Dakwah*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Wulandari, Sri. *Metode Karakterisasi Tokoh Dalam Novel "Ayat-ayat Cinta" Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Yogyakarta: UNY. 2013.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

